



Komunikasi Partisipatif Masyarakat dalam Program Pemerintah Kota Bogor untuk Pengurangan Sampah Plastik

Firli Diyanira Ramadanti^{1*}, Imam Nuraryo²

^{1,2} Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Sunter Jaya, Jakarta Utara, Indonesia 14350 ² Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Sunter Jaya, Jakarta Utara, Indonesia 14350

Email korespondensi: firliidianir@gmail.com

Kata kunci:
Komunikasi
Partisipatif
Program
Pemerintah
Pengurangan
Sampah Plastik

ABSTRAK

Studi ini menyelidiki bagaimana komunikasi partisipatif memengaruhi program pengurangan sampah plastik oleh Pemerintah Kota Bogor. Isu sampah plastik di Bogor sangat signifikan, dengan volume harian mencapai 779,81 ton pada 2024, di mana 15-20% di antaranya adalah plastik. Riset ini menggunakan wawancara semiterstruktur dengan lima individu dari berbagai latar belakang (mahasiswa, pekerja, ibu rumah tangga, ketua RT, dan anggota komunitas lari), serta survei daring terhadap 56 responden di berbagai wilayah Bogor. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun warga menyadari dampak negatif sampah dan telah berupaya mengurangi penggunaan plastik secara pribadi, keterlibatan mereka dalam program pemerintah terhambat oleh kurangnya kejelasan informasi tentang detail program (seperti lokasi dan waktu) dan inkonsistensi sosialisasi. Data kuesioner menegaskan temuan ini; sebagian besar responden mengetahui program melalui ketua RT/RW atau media sosial resmi pemerintah, tetapi banyak yang tidak dapat berpartisipasi karena ajakan dan informasi yang tidak sampai. Meskipun mayoritas (82,1%) responden percaya partisipasi publik penting untuk keberhasilan program, sebagian besar (62,5%) tidak tahu cara menyampaikan kritik/saran, dan lebih dari separuh (51,8%) merasa masukan mereka tidak ditindaklanjuti. Pemerintah dinilai belum optimal dalam pelaksanaan dan sosialisasi program, sehingga masyarakat mengharapkan pertemuan rutin dan penegakan aturan yang lebih tegas. Secara keseluruhan, ada kesenjangan besar antara program pemerintah dan partisipasi masyarakat karena komunikasi partisipatif yang belum efektif. Untuk itu, direkomendasikan penguatan saluran informasi yang transparan, pemanfaatan peran ketua RT/RW, pengembangan mekanisme komunikasi dua arah yang mudah diakses, peningkatan konsistensi dalam implementasi dan tindak lanjut program, kampanye edukasi yang inovatif, serta kolaborasi lintas pihak untuk pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

ABSTRACT

Keyword:
Participatory
Communication
Government
Program
Plastic Waste
Reduction

This study explores the impact of participatory communication on the Bogor City Government's plastic waste reduction initiatives. Plastic waste poses a considerable challenge in Bogor, with daily generation reaching 779.81 tons in 2024, of which 15-20% is plastic. The research involved semi-structured interviews with five diverse individuals (students, workers, housewives, neighborhood leaders, and running club members) and an online survey of 56 respondents across different Bogor areas. Interview findings reveal that while residents are aware of waste's adverse effects and have personal efforts to reduce plastic, their engagement in government programs is hindered by unclear information regarding program specifics (such as location and timing) and inconsistent outreach. Questionnaire data supports these observations; most respondents learned about programs through neighborhood heads or official government social media, yet many could not participate due to inadequate information and invitations. Although a significant majority (82.1%) believe public participation is vital for program success, a large portion (62.5%) are unaware of how to submit feedback, and over half (51.8%) feel their input is not acted upon. The government's program implementation and public engagement are perceived as suboptimal, leading the community to desire regular meetings and stricter enforcement of regulations. In essence, a notable disconnect exists between government programs and public involvement due to ineffective participatory communication. Therefore, recommendations include strengthening clear information channels, leveraging neighborhood leaders' roles, developing accessible two-way communication mechanisms, improving implementation consistency and follow-up, launching creative educational

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah plastik telah menjadi tantangan serius bagi banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Sampah plastik merupakan salah satu jenis limbah yang paling sulit terurai secara alami. Diperkirakan plastik membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terurai sempurna, dan selama itu pula, ia dapat mencemari lingkungan, merusak ekosistem, serta membahayakan kehidupan makhluk hidup, baik manusia maupun hewan. Indonesia sendiri merupakan salah satu penyumbang sampah plastik terbesar di dunia, menempati peringkat kedua setelah Tiongkok. Setiap harinya, ribuan ton sampah plastik dihasilkan dan sebagian besar belum dikelola dengan baik.

Kota Bogor sebagai kota penyangga ibu kota, yang mengalami pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang cukup tinggi, tidak luput dari permasalahan ini (Arni, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bogor, volume sampah yang dihasilkan setiap harinya mencapai lebih dari 700 ton, dan sekitar 15–20% di antaranya merupakan sampah plastik. Permasalahan semakin kompleks karena tidak semua sampah tersebut dapat terangkut dan tertangani dengan optimal, sementara Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Galuga yang menjadi lokasi utama pembuangan sampah Kota Bogor sudah mendekati kapasitas maksimal.

Berdasarkan data terbaru tahun 2024, total timbulan sampah di Kota Bogor tercatat mencapai 779,81 ton per hari atau setara dengan 284.631,60 ton per tahun. Angka ini menunjukkan bahwa Kota Bogor menghadapi beban lingkungan yang sangat besar akibat tingginya volume sampah yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga, komersial, institusional, dan sektor lainnya. Jika tidak dikelola dengan baik, jumlah ini berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas

lingkungan dan kesehatan masyarakat. Tingginya timbulan sampah tersebut juga mencerminkan perlunya penguatan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan, baik dari sisi teknis maupun sosial.

Menanggapi kondisi tersebut, Pemerintah Kota Bogor telah melakukan berbagai upaya strategis untuk mengurangi timbulan sampah, khususnya sampah plastik. Salah satunya melalui kebijakan pelarangan penggunaan kantong plastik sekali pakai di pusat perbelanjaan dan toko ritel modern yang mulai diberlakukan sejak 2018.

Namun demikian, keberhasilan program-program tersebut sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat terlibat secara aktif dalam implementasinya (Adhrianti, L., 2021). Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat tidak dapat terjadi secara tiba-tiba atau dipaksakan, melainkan harus dibangun melalui proses komunikasi yang terbuka, dialogis, dan inklusif (Asmara Dewi, W. W., & Syauki, W. R., 2022). Pendekatan komunikasi partisipatif menjadi kunci dalam menciptakan kesadaran, membentuk perilaku ramah lingkungan, serta mendorong perubahan sosial dalam pengelolaan sampah plastik. Komunikasi partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yang tidak hanya menerima informasi dari pemerintah, tetapi juga memberikan kontribusi berupa ide, kritik, solusi, hingga keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program.

Sayangnya, dalam praktiknya, komunikasi antara pemerintah dan masyarakat dalam program pengurangan sampah plastik di Kota Bogor belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip komunikasi partisipatif. Masih ditemukan berbagai hambatan seperti kurangnya akses informasi, minimnya ruang dialog antar pemangku kepentingan, rendahnya literasi lingkungan di kalangan warga, serta kurangnya strategi komunikasi yang adaptif dan kontekstual.

Akibatnya, program-program pemerintah yang baik secara konsep, sering kali tidak berjalan optimal karena tidak mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat sebagai pelaksana di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode campuran (mixed methods), menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengkaji efektivitas komunikasi partisipatif dalam program pengurangan sampah plastik oleh Pemerintah Kota Bogor. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan lima narasumber yang berasal dari berbagai latar belakang, seperti mahasiswa, pekerja, ibu rumah tangga, ketua RT, dan anggota komunitas lari. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, motivasi, serta hambatan yang dirasakan masyarakat terkait partisipasi mereka dalam program pengurangan sampah plastik. Sementara itu, pendekatan kuantitatif diterapkan dengan menyebarkan kuesioner daring kepada 56 responden di berbagai wilayah Kota Bogor, guna memperoleh data yang lebih luas mengenai pandangan dan pengalaman mereka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis; hasil wawancara dianalisis secara kualitatif untuk menarik makna dari pernyataan narasumber, sedangkan data kuesioner dianalisis secara kuantitatif menggunakan metode statistik deskriptif untuk melihat kecenderungan dan frekuensi jawaban responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan lima narasumber yang terdiri dari beberapa perwakilan kelompok seperti, mahasiswa, pekerja, ibu rumah tangga, ketua RT, dan komunitas lari. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, motivasi, serta hambatan yang dirasakan oleh masyarakat terkait komunikasi partisipatif mereka dalam

program pemerintahan Kota Bogor dalam mengurangi sampah plastik.

Pemilihan responden dari beberapa perwakilan kelompok, bertujuan agar memberikan gambaran yang lebih beragam dan representatif terhadap situasi sosial serta kepedulian lingkungan di Kota Bogor. Setiap narasumber diwawancarai secara langsung dengan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Hasil wawancara kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, kecenderungan, serta perbedaan pengalaman antarwilayah.

Berdasarkan hasil wawancara, pada pertanyaan pertama para narasumber merasakan kondisi lingkungan di Kota Bogor memiliki volume sampah yang banyak, pengelolaan sampah yang belum optimal serta menyebabkan pencemaran lingkungan yang berdampak pada kesehatan masyarakat.

Pada pertanyaan kedua, dari lima narasumber yang telah diwawancarai, rata – rata sudah berusaha untuk berpartisipasi dalam pengurangan sampah plastik. Mereka melakukan tidak lagi menggunakan kantong plastik dan menggantinya membawa kantong sendiri dari rumah dan juga membawa botol minum sendiri.

Pada pertanyaan ketiga, tiga dari lima narasumber mengaku belum pernah terlibat langsung dalam program pemerintah pengurangan sampah plastik karena merasa informasi yang di dapat kurang jelas. Dua narasumber lainnya pernah terlibat karena memiliki rasa peduli terhadap lingkungan dan ingin hidup di lingkungan yang sehat.

Pada pertanyaan keempat, para narasumber menyatakan hambatan dalam ikut berpartisipasi terhadap program, rata – rata menjawab kurangnya informasi yang jelas seperti dimana dilaksanakannya dan kurangnya informasi mengenai waktu.

Pada pertanyaan kelima, para narasumber memberikan pendapat mengenai kinerja pemerintah Kota Bogor selama ini. Kelima narasumber merasakan kurangnya kinerja pemerintah dalam mengurangi sampah plastik.

Walaupun pemerintah memiliki program pengurangan sampah plastik, tetapi menurut kelima narasumber dalam implementasinya belum konsisten dan kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat.

Tabel 1 Hasil Wawancara

No	Table Column Head					
	Pertanyaan	Narasumber 1 (H.P)	Narasumber 2 (N.S)	Narasumber 3 (N.A)	Narasumber 4 (I.T)	Narasumber 5 (Z.Q)
1	Pendapat tentang sampah plastik	Masih perlu ditingkatkan lagi,	Masih banyak ditemukan sampah plastik.	masih banyak sampah plastik.	masih banyak sampah plastik yang terlihat.	Masih banyak tumpukan sampah..
2.	Mengelola sampah di kehidupan sehari – hari	membawa tas belanja sendiri.	membawa botol minum sendiri.	berusaha memilah sampah plastik.	memilah sampah plastik.	membawabotol minum sendiri.
3.	Keterlibatan langsung dalam program	Belum terlibat langsung.	Belum pernah.	belum pernah.	pernah berpartisipasi.	Pernah terlibat.
4.	Hambatan yang dihadapi untuk berpartisipasi aktif	Kurangnya fasilitas	Kesibukan pribadi.	kurangnya informasi.	Kurangnya informasi	Informasi seringkali tidak sampai.
5.	Mengenai kinerja pemerintah saat ini	pelaksanaan belum optimal	Masih kurang terlihat nyata.	Masih perlu ditingkatkan.	Cukup baik.	Masih kurang optimal

Berdasarkan data kuesioner dari 56 responden, mayoritas responden berusia 22 tahun (17,9%), diikuti oleh 20 tahun (16,1%) dan 23 tahun (14,3%), dengan rentang usia 19-26 tahun terwakili dalam penelitian ini. Sebagian besar responden adalah mahasiswa (35,7%) dan PNS (33,9%), sementara sisanya adalah karyawan swasta (12,5%), wiraswasta (10,7%), mahasiswa (huruf kecil) (5,4%), dan usaha (1,8%). Untuk

domisili, mayoritas responden berada di Bogor Utara (39,3%), diikuti oleh Bogor Selatan (26,8%), Bogor Barat (23,2%), dan Bogor Timur (10,7%).

Mengenai program pengurangan sampah plastik, sebagian besar responden (41,1%) pertama kali mengetahuinya dari ketua RT/RW atau kader lingkungan, disusul oleh media sosial resmi pemerintah kota (32,1%), dan kegiatan warga (25%). Bentuk informasi yang paling sering

diterima adalah kegiatan bersih lingkungan atau pemilahan sampah (42,9%). Mayoritas responden (60,7%) memahami tujuan program dengan sangat jelas. Media komunikasi pemerintah dinilai cukup beragam dan mudah diakses oleh 57,1% responden, dan 51,8% tertarik mengikuti informasi karena relevan dan disampaikan dengan menarik.

Dalam hal partisipasi, sebagian besar responden (60,7%) pernah diundang namun tidak sempat ikut kegiatan, sementara 41,1% pernah menyebarkan informasi kepada warga lain. Pendorong utama keterlibatan adalah rasa terpenggil setelah melihat dampak pencemaran plastik (44,6%), namun penghambat utama untuk partisipasi lebih aktif adalah informasi dan ajakan yang kurang sampai (55,4%).

Responden sangat percaya bahwa partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan program (82,1%). Terkait keterbukaan pemerintah, 51,8% merasa pemerintah aktif membuka ruang diskusi, namun 62,5% responden ingin menyampaikan saran atau kritik tapi tidak tahu caranya. Selain itu, 51,8% merasa masukan diterima tetapi tidak ada tindak lanjut yang jelas. Untuk komunikasi yang lebih efektif, 67,9% responden menyarankan pemerintah rutin mengadakan pertemuan warga atau forum dialog. Harapan utama terhadap pemerintah adalah penegakan aturan yang lebih tegas (57,1%). Mayoritas responden (50%) melihat peran warga adalah mengurangi penggunaan plastik sehari-hari, namun 60,7% melihat masih banyak warga yang cuek terhadap program ini. Akhirnya, 60,7% responden berpendapat pemerintah kota melalui dinas terkait seharusnya menjadi penggerak utama program, dan untuk meningkatkan komunikasi, 58,9% menyarankan pembangunan saluran komunikasi dua arah yang mudah diakses.

Berdasarkan hasil wawancara dan data kuesioner, terlihat adanya kesenjangan signifikan antara program pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam upaya pengurangan sampah plastik di Kota Bogor. Secara umum, narasumber wawancara merasakan volume sampah yang

tinggi, pengelolaan yang belum optimal, dan dampak pencemaran lingkungan terhadap kesehatan. Meskipun sebagian besar narasumber telah secara pribadi mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, kurangnya informasi yang jelas mengenai program pemerintah menjadi hambatan utama bagi keterlibatan mereka. Kinerja pemerintah dinilai belum konsisten dalam implementasi dan sosialisasi program, yang berujung pada rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat.

Hasil kuesioner dengan 56 responden, yang didominasi oleh usia muda (19-26 tahun) dan berprofesi sebagai mahasiswa atau PNS, menunjukkan beberapa temuan penting. Mayoritas responden mengetahui program pengurangan sampah plastik dari ketua RT/RW atau media sosial resmi pemerintah, dan sebagian besar memahami tujuan program dengan jelas. Media komunikasi pemerintah juga dinilai cukup beragam dan mudah diakses.

Namun, di sisi partisipasi, sebagian besar responden mengaku pernah diundang namun tidak sempat ikut kegiatan, dan hambatan utama adalah informasi serta ajakan yang kurang sampai. Meskipun responden sangat percaya bahwa partisipasi masyarakat adalah kunci keberhasilan program, masih banyak yang merasa pemerintah belum responsif terhadap masukan dan belum menyediakan saluran yang jelas untuk penyampaian saran atau kritik. Responden mengharapkan rutinitas pertemuan warga atau forum dialog serta penegakan aturan yang lebih tegas dari pemerintah. Mereka juga menyoroti sikap acuh tak acuh sebagian besar warga terhadap program ini, menekankan bahwa pemerintah kota melalui dinas terkait harus menjadi penggerak utama, didukung dengan pembangunan saluran komunikasi dua arah yang mudah diakses untuk meningkatkan partisipasi.

Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa meskipun ada pemahaman awal tentang program dan kesadaran pribadi akan isu sampah, komunikasi partisipatif yang efektif masih menjadi tantangan besar di

Kota Bogor. Kurangnya konsistensi pemerintah dalam sosialisasi, minimnya ruang dialog yang mudah diakses, dan belum optimalnya tindak

lanjut atas masukan masyarakat menjadi faktor-faktor krusial yang menghambat partisipasi aktif warga dalam upaya pengurangan sampah plastik..

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kota Bogor sangat menyadari adanya masalah sampah plastik dan dampaknya terhadap lingkungan serta kesehatan. Meskipun banyak individu sudah memiliki inisiatif pribadi untuk mengurangi penggunaan plastik, partisipasi mereka dalam program pemerintah untuk pengurangan sampah plastik masih terhambat secara signifikan oleh masalah komunikasi.

Informasi yang tidak jelas mengenai detail program (lokasi dan waktu), serta kurangnya konsistensi dan sosialisasi dari pemerintah menjadi kendala utama. Meskipun pemerintah menggunakan berbagai media komunikasi, narasumber dan responden merasa saluran komunikasi partisipatif dua arah belum memadai. Masyarakat ingin berpartisipasi dan menyampaikan masukan, namun merasa tidak tahu caranya atau masukan mereka tidak ditindaklanjuti. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keinginan pemerintah untuk melibatkan masyarakat dan efektivitas implementasi komunikasi partisipatif di lapangan. Tantangan juga muncul dari masih adanya sebagian besar masyarakat yang acuh tak acuh, menandakan bahwa upaya peningkatan kesadaran dan persuasi perlu diperkuat.

References

- Adhrianti, L. (2021). Komunikasi Bagi Pelestarian Mangrove: Telaah pada Konsep Pengemasan Pesan Ramah Lingkungan di Kawasan Wisata Hutan Mangrove Kota Bengkulu. In KOMUNIKASI LINGKUNGAN Essay Pengalaman Tentang Isu Lingkungan di Indonesia (p. 58). COSDEV Pusat Kajian Komunikasi dan Pembangunan Berkelanjutan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila.
- Arni. (2020). Komunikasi Lingkungan: Antara Literasi Lingkungan dan Inovasi. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 2(2), 74–82.
- Asmara Dewi, W. W., & Syauki, W. R. (2022). Pesan Kampanye Non-Government Organization terhadap Permasalahan Sampah Plastik. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2), 159–171. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v5i2.428>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2025). Jumlah Timbunan Sampah Menurut Kecamatan, 2023-2024. <https://bogorkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjAyIzI=/jumlah-timbunan-sampah-menurut-kecamatan.html>.
- Cerya, E., & Evanita, S. (2021). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 136. <https://doi.org/10.29210/3003977000>
- Cox, R. (2013). *Environmental Communication and Public Sphere* (3rd Editio). SAGE Publications, Inc.
- Hartoyo, R., & Sulistyowati, S. (2023). The Role Of The Legal Aid Post Is In Providing Legal Assistance To Disadvantaged People In Order To Obtain Justice In The Courts Of The Holy Land. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1599–1611. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25236>
- Irwanti, M., & Prasetyo, T. (2020). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Mengolah Sampah Rumah Tangga. *Prosiding Seminar Nasional “Pembangunan Hijau Dan Perizinan: Diplomasi, Kesiapan Perangkat Dan Pola Standarisasi,”* 1(1), 157–164.
- Istiyanto, S. B., & Novianti, W. (2018). Etnografi Komunikasi Komunitas yang Kehilangan Identitas Sosial dan Budaya di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15213>
- Ismail, I., Putri, R. S., Zulfadhli, Z., Mustofa, A., Musfiana, M., & Hadiyani, R. (2022). Student Motivation to Follow the Student Creativity Program. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(2), 351–360. <https://doi.org/10.24815/jr.v5i2.27641>.
- Jumadi, J. (2023). Revitalisasi Nilai Budaya Suku Cerekang Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*

- Sejarah, 8(2), 815–821.
<https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24919>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (n.d). Timbulan Sampah. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. Diakses pada 9 Juli 2025, dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>
- Mustafa, I. G. (2017). Studi Tentang Pemberian Insentif Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Di Sekretariat Daerah Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Paradigma (JP)*, 1(3), 373.
<https://doi.org/10.30872/jp.v1i3.315>.
- Nizar, M., Putra, A., Zahrani, N. A., Zahra, T. A., Bella, B. C., Hariyadi, A. G., Fadhila, D. S., Akrom, S., Abiyyu, A., Rini, R., & Firdausi, K. (2025). Sampah Plastik sebagai Ancaman terhadap Lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta , Indonesia. 2(1), 154–165.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.725>
- Nurfadhillah, A., & Rahmawati, R. (2024). Analisis Ketidakefektifan Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Bogor Melalui Lensa Teori Struktural Fungsionalisme Analysing the Ineffectiveness of Waste Management in Bogor District Through the Lens of Structural Functionalism Theory. 7(1), 2715–2499.
- Putri, N. W., Fitriyani, F., Rahmalber, T. V., Falikha, D. D., Tafsia, S. I., & Setiawati, S. D. (2023). Pengetahuan, sikap dan partisipasi masyarakat dalam penerapan kebijakan pengurangan kantong plastik sebagai upaya mengurangi sampah plastik di kota Padang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(3), 259-267.
- Putri, I. C., Khotimah, W. Q., & Rahmawati, Y. (2025). Strategi Komunikasi Lingkungan Kabupaten Bogor dalam Program Kampung Ramah Lingkungan. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(3), 2914-2923.
- Solihin, M. M., Muljono, P., & Sadono, D. J. J. I. L. (2019). Partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah di Desa Ragajaya, Bojonggede-Bogor Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(3), 388-398.
- Ramdhani, D., & Anisa, I. Z. (2017). Pengaruh Perencanaan Anggaran, Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Pelaksanaan Anggaran Terhadap Penyerapan Anggaran Pada Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Banten. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 10(1), 134–148.
<https://doi.org/10.35448/jrat.v10i1.4223>.

